

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di TKIP Assalaam secara umum berada pada kategori sangat tinggi. Sebanyak 65,5% anak menunjukkan perilaku prososial yang konsisten yang meliputi perilaku menolong, berbagi, bekerjasama, dan jujur dalam aktivitas kelas. Persentase ini menunjukkan bahwa pembiasaan dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru telah efektif dalam membentuk sikap positif pada mayoritas anak. Dominasi indikator menolong menjadi bukti bahwa anak-anak memiliki kepekaan sosial yang cukup tinggi dan mampu merespons kebutuhan orang lain dengan cepat. Sikap ini tidak hanya ditunjukkan saat anak mendapat intuksi dari guru, tetapi juga muncul secara spontan sebagai respons alami terhadap situasi sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar di TKIP Assalaam telah mendukung perkembangan perilaku prososial yang kuat sejak usia dini, yang menjadi bekal penting bagi perkembangan sosial anak di masa depan.

Selain itu, temuan mayoritas anak berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 65,5%. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa 13,8% anak berada pada kategori tinggi dan 13,8% lainnya berada pada kategori sedang. Anak-anak pada kategori tinggi sudah memperlihatkan perilaku prososial secara konsisten, namun masih memerlukan penguatan agar lebih responsif dalam berbagai situasi sosial. Sementara itu, anak-anak pada kategori sedang menunjukkan perilaku prososial hanya pada kondisi tertentu, misalnya saat diarahkan guru atau ketika berada di bawah pengawasan langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku prososial mereka belum menjadi kebiasaan yang tertanam kuat. Oleh karena itu, intervensi yang bersifat terencana, seperti permainan kelompok yang memerlukan kerjasama dapat membantu meningkatkan spontanitas mereka dalam bersikap prososial.

Strategi ini penting agar perilaku prososial dapat berkembang menjadi bagian dari kepribadian yang melekat pada anak.

Sementara itu, 6,9% anak berada pada kategori rendah, yang berarti masih memerlukan perhatian khusus dan pendampingan intensif. Rendahnya perilaku prososial pada kelompok ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keterbatasan sosial yang mengurangi kesempatan anak dalam berinteraksi, karakter anak yang cenderung kurang terlibat dalam aktivitas kelompok, serta minimnya stimulasi dari lingkungan keluarga yang berfungsi sebagai model perilaku prososial. Faktor tersebut saling berkaitan dan dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial serta empati anak. Misalnya, anak jarang berinteraksi dengan teman sebaya di luar sekolah cenderung memiliki kemampuan yang terbatas dalam mengenali kebutuhan orang lain dan memberikan respon yang tepat. Demikian pula, pola asuh di rumah yang kurang memberikan keteladanan atau kesempatan anak untuk membantu dapat membuat nilai perilaku prososial sulit terbentuk secara alami.

## 5.1 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, berikut adalah saran yang dapat disampaikan untuk berbagai pihak terkait, yaitu:

### 1) Bagi Guru dan Pendidik PAUD

Pendidik atau guru PAUD diharapkan dapat secara konsisten membimbing dan memfasilitasi anak dalam mengembangkan perilaku melalui pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan menyenangkan. Guru dapat menciptakan situasi belajar yang mendorong anak untuk menolong, berbagi, bekerjasama, serta empati dalam berbagai aktivitas. Pembiasaan perilaku positif ini perlu dilakukan secara berulang dan terstruktur agar anak dapat memahami nilai-nilai tersebut serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### 2) Orang tua diharapkan berperan aktif dalam menumbuhkan dan memelihara perilaku prososial anak di lingkungan rumah melalui pembiasaan dan penguatan positif. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh perilaku menolong,

berbagi, bekerjasama, dan empati dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat belajar secara langsung dari teladan orangtua. Komunikasi yang terbuka dan kerjasama yang baik dengan pihak sekolah juga sangat penting, agar strategi pembinaan perilaku prososial anak dapat berjalan selaras antara lingkungan rumah dan sekolah. Dengan dukungan yang konsisten dari orang tua, anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai prososial dan mengaplikasikannya dalam berbagai situasi sosial.

3) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menyempurnakan instrumen penelitian sehingga memiliki tingkat keandalan yang lebih tinggi, serta mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif. Penggabungan kedua metode ini akan menghasilkan data yang lebih komprehensif, mencakup informasi numerik yang terukur sekaligus gambaran naratif yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan analisis lebih tajam, validitas hasil lebih kuat, dan interpretasi yang lebih kaya terhadap perilaku prososial anak. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini serta dapat menjadi rujukan bagi praktis dan akademisi di masa mendatang.